

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam adalah agama *samawi* yang pertama kali mengajarkan arti pentingnya pendidikan melalui wahyu pertama yang turun kepada nabi Muhammad Saw., sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Jelas bahwasanya Islam menjadi pelopor utama dan pintu gerbang yang mendobrak kebodohan umat manusia. Hal inipun juga diakui oleh tokoh agama non Muslim yang menganut ajaran Katolik sekalipun.<sup>1</sup> Tidak diragukan lagi, Islam sangat peduli akan ilmu dan pendidikan bagi umatnya. Sebagaimana tercermin dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَ أَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ... ﴿٦﴾

---

<sup>1</sup> Mujiburrahman, *Bercermin Ke Barat, Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan*, (Banjarmasin: Jendela, 2013), Cet. Ke 1, h. 1.

Berdasarkan dalil *naqli* di atas, Islam senantiasa mengingatkan umatnya untuk memelihara diri dan keluarga dari panasnya api neraka. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk mencapai keselamatan hidup dunia-akhirat dibutuhkan adanya pemeliharaan melalui sarana pendidikan yang mencakup segala aspek.

Selain itu, Allah telah menjanjikan pada hamba-Nya, terkait orang-orang yang berilmu akan dinaikkan beberapa derajat. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-Mujaadilah ayat 11.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Begitu indahnya Islam dalam mengatur tatanan kehidupan umat manusia yang meliputi segala lini kehidupan. Maka tidak salah jika Islam dikatakan sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* dengan Alquran sebagai pedoman dan Muhammad Saw sebagai teladan yang utama.

Sejauh ini Islam tidak mengenal adanya diskriminasi dan eksklusifisme dalam pendidikan. Dan hal ini sejak pertama telah ditegaskan oleh Allah Swt., dalam Q.S. Abasa ayat 1-2 yang berbunyi:

عَبَسَ وَ تَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾

Setiap umat manusia berhak untuk menuntut ilmu dan mendapatkan fasilitas pendidikan secara layak dan sesuai dengan kebutuhannya. Bahkan

tidak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus sekalipun, mereka telah dijamin Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang hak dan kesempatan yang sama atas pendidikan, pekerjaan, dan perlakuan yang setara untuk berperan dalam pembangunan, termasuk layanan kesehatan.<sup>2</sup>

Anak sebagaimana yang kita ketahui, merupakan aset yang paling berharga bagi setiap orang tua. Anak merupakan anugerah yang wajib untuk dirawat, dijaga, dan dipelihara melalui pendidikan. Doa anak saleh-salehah merupakan suatu hal yang digadang-gadangkan bagi orang tua, karena ia merupakan investasi akhirat bagi orang tua setelah mereka wafat. Kemampuan anak dalam melaksanakan praktik ibadah seperti shalat, membaca Alquran dan berdoa merupakan hal yang urgen untuk diajarkan sejak dini pada anak sebagai bekal amal mereka di akhirat nanti.

Kesemuanya itu hanya di dapat melalui upaya pendidikan agama yang dimulai dari mengusahakan kemampuan anak dalam belajar mengenal, melafalkan dan membaca huruf *hijaiyyah*. Hal ini pun ternyata sejalan dengan wacana terbaru Peraturan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan guna meningkatkan kesadaran keagamaan di kalangan para anak dan remaja, maka dicanangkan kembali gerakan *Magrib Mengaji* yang dipelopori oleh greget pemerintah terkait maraknya kasus-kasus anak dan remaja yang menyimpang dari norma agama maupun sosial yang berlaku

---

<sup>2</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), Cet. Ke 1, h. 67.

di masyarakat oleh sebab pengaruh berbagai media di televisi, terlebih program acara televisi yang menyenangkan seperti kartun dan sinetron *abg* bagi anak dan remaja pada jam-jam ibadah magrib dan setelahnya.

Di sini penulis tertarik untuk menyelami lebih dalam tentang kemampuan anak, khususnya anak dengan pendidikan khusus (*special needs education*) atau yang biasa disebut dengan anak luar biasa seperti autis, tunagrahita, tunadaksa, tunarungu dan tunanetra terkait keterampilan mereka dalam membaca Alquran yang didasari dari kemampuannya untuk melafalkan dan membaca huruf *hijaiyyah*.

Mengacu pada fenomena sosial di masyarakat, anak-anak dengan penanganan khusus tersebut tidak jarang mendapatkan stigma atau label sebagai beban di masyarakat. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus di atas tidak mampu untuk dididik dan dilatih. Namun pada kenyataan di lapangan, tidak sedikit dari mereka yang berhasil untuk dididik (*educable*) dan dilatih (*trainable*) secara berkesinambungan melalui fasilitas pendidikan yang disediakan pemerintah lewat Sekolah Luar Biasa (SLB) dan bersinergi kuat dengan peranan orang tua sebagai keluarga di rumah. Walhasil, tidak sedikit dari anak berkebutuhan khusus tersebut yang telah menjawab cibiran di masyarakat.

Padahal Allah Swt., telah memperingatkan umat manusia untuk tidak saling menghina dan merendahkan orang lain. Sebab bisa jadi orang yang dihina tersebut memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain meski terkendala dengan kemampuan fisik, mental ataupun emosi yang terbatas. Sebagaimana firman Allah Swt., dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ... ﴿١١﴾

Misalnya saja, tidak sedikit dari anak berkebutuhan khusus di SLB-C Negeri Pembina Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan yang telah menjuarai berbagai cabang lomba. Baik dalam bidang seni, olahraga maupun akademik dan keagamaan. Demikian melihat beberapa kondisi anak yang dapat dikatakan serba kekurangan, seperti keterbelakangan mental (*mental retardation*), cacat tubuh (*tunadaksa*), *low vision* atau *totally blind* (*tunanetra*) dan autisme, namun ternyata memberikan dugaan yang berbeda. Seperti halnya pada bidang keagamaan yang penulis ingin teliti lebih lanjut, sebagian dari mereka mampu untuk melafalkan dan membaca huruf *hijaiyyah* yang merupakan kunci awal untuk modal anak di masa depan dalam menuju tahap kemampuan literasi Alquran.

Maka penulis akan mengupas lebih dalam, tentang kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam melafalkan dan membaca huruf *hijaiyyah* beserta faktor-faktor yang menghambat dan mendorong kegiatan

tersebut. Sebab ketika anak telah mengenal, mempelajari dan terlatih dalam kemampuan tersebut, akan sangat membantu, mendorong dan memotivasi mereka untuk memiliki kesadaran keagamaan sedikit demi sedikit.

Manifestasi dari upaya yang kontinyu tersebut akan membantu mereka terampil di kemudian hari dalam kegiatan religius keagamaan seperti melaksanakan ibadah sholat, membaca Alqur'an dan berdoa. Sehingga penulis menggarisbawahi penelitian ini dengan judul: *“KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PENYANDANG TUNAGRAHITA DI SLB-C NEGERI PEMBINA BANJARBARU”*.

#### **A. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan atau fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam melafalkan huruf *hijaiyyah* di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Negeri Pembina Banjarbaru?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam melafalkan huruf *hijaiyyah* di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Negeri Pembina Banjarbaru?

## B. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan di atas yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam melafalkan huruf *hijaiyyah* sebagai modal mendasar dan bagian yang tak terpisahkan dalam Alquran.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi tentang kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam melafalkan huruf *hijaiyyah* yang meliputi faktor pendorong dan penghambat.

## C. Definisi Operasional

Dalam sebuah penelitian, penjelasan singkat dari beberapa istilah yang digunakan penulis merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan batasan pengertian, menghindari kesalahpahaman arti, dan mempertegas makna. Istilah tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Kemampuan Membaca

Kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan dan kekayaan.<sup>3</sup> Sedangkan membaca berarti melafalkan yang tertulis,

---

<sup>3</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), h. 628.

membunyikan dan menyuarakan. Kemampuan membaca yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk mengucapkan, menyebutkan dan atau melafalkan bunyi huruf *hijaiyyah* sesuai dengan *makharijul* huruf yang kesemuanya terhimpun sebanyak 29 huruf.<sup>4</sup>

## 2. Alquran

Alquran adalah firman Allah Swt., yang diturunkan atau diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw., melalui perantara malaikat Jibril dengan bahasa Arab. Kalimat di dalam Alquran terangkai dari huruf-huruf dasar arab atau *hijaiyyah* yang berjumlah 29 huruf. *Hijaiyyah* berarti ejaan. Maksud ejaan menurut penulis disini adalah ejaan Arab yang menjadi bahasa asli Alquran.

## 3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita

Merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>5</sup> Anak yang memiliki kelainan fisik dan mental. Maksud penulis di sini adalah anak yang memerlukan penanganan khusus dalam kesehariannya oleh sebab tidak sesuai dengan keadaan yang biasa atau abnormal. Sebagaimana tunagrahita, tuna yang berarti merugi dan grahita berarti akal adalah suatu kondisi pada anak yang memiliki

---

<sup>4</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Ibid.*, h. 478.

<sup>5</sup> Mudjito, Harizal, dkk., *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media, 2012), h. 25.



keterbelakangan mental, IQ jauh di bawah rata-rata anak normal, bahkan sampai disebut dengan idiot, pandir, tolol. Kemudian tunadaksa, tunanetra, tunarungu, autis dan gangguan atau kesulitan belajar lainnya.

#### 4. Sekolah Luar Biasa (SLB) C

Sebuah lembaga pemerintah yang menyelenggarakan Pendidikan Layanan Khusus melalui Satuan Pendidikan Khusus (TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB/SMKLB), atau biasa disebut dengan SLB bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kelainan seperti tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita ringan (C), tunagrahita sedang (C1), tunadaksa ringan (D), tunadaksa sedang (D1), tunalaras (E), dan tunaganda (kelainan majemuk) (G).<sup>6</sup> SLB-C yang dimaksud penulis di sini adalah sebuah wadah pendidikan anak berkebutuhan khusus yang lebih didominasi oleh anak dengan jenis hambatan tunagrahita ringan (C) dan tunagrahita sedang (C1).

Setelah mengetahui beberapa penegasan istilah di atas, dapat dipahami bahwa judul yang penulis angkat adalah tentang Kemampuan Membaca Alquran pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C Negeri Pembina Banjarbaru.

---

<sup>6</sup> Dedy Kustawan, *Pedoman Penetapan KKM Pendidikan Khusus*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2012), h. 21.

#### D. Alasan Memilih Judul

Di antara alasan penulis dalam memilih judul ini antara lain:

1. Pentingnya memiliki kemampuan dasar dalam mengenal, mempelajari dan melafalkan huruf *hijaiyyah* bagi setiap anak sebagai modal awal untuk dapat melaksanakan praktik ibadah lainnya seperti shalat, berdoa dan membaca Alquran.
2. Penulis melihat bahwa kemampuan dalam menjalankan praktik keagamaan tidak hanya dimiliki oleh anak normal pada umumnya. Akan tetapi anak berkebutuhan khusus pun *educable* dan *trainable* dalam melaksanakan praktik keagamaan dan melafalkan huruf *hijaiyyah*.
3. Penulis mengetahui bahwa penelitian tentang kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-C Negeri Pembina Banjarbaru ini belum pernah ada yang meneliti di kampus IAIN Antasari Banjarmasin, sehingga penulis tertarik untuk mengangkatnya.
4. Sekolah Luar Biasa (SLB) milik Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan ini memiliki fasilitas pendidikan, sarana dan prasarana yang tergolong cukup memadai.

5. Lokasi penelitian yang tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal penulis, sehingga memudahkan akses menuju tempat penelitian dan meminimalisir pengeluaran biaya.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Memberikan gambaran dan tolak ukur terhadap kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam melafalkan huruf *hijaiyyah* di SLB-C Negeri Pembina Banjarbaru beserta faktor pendorong dan penghambatnya.
2. Sebagai bekal pengetahuan dan memperkaya wawasan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya pada konsentrasi Quran Hadits.
3. Sebagai sumbangsih pemikiran, bahan masukan bagi dunia pendidikan Islam, fakultas, jurusan dan bentuk laporan kepada perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin terkait dengan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam melafalkan huruf *hijaiyyah* di SLB-C Negeri Pembina Banjarbaru.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi para praktisi pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian ilmiah.

5. Bagi penulis sendiri berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melakukan suatu penelitian ilmiah dan keilmuan di lapangan.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan atau kajian pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam sebuah penelitian agar tidak terkesan sebagai perbuatan coba-coba (*trial and error*). Sebab pada umumnya lebih dari lima puluh persen kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu adalah membaca. Karena itu sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang esensial.<sup>7</sup>

Urgensi dari adanya tinjauan pustaka adalah sebagai bahan pembandingan (komperatif) terhadap kajian terdahulu, mencari dasar pijakan atau pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan dugaan sementara atau hipotesis. Dengan adanya kajian atau telaah kepustakaan ini sangat bermanfaat untuk meyakinkan seorang peneliti dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), Cet. Ke 25, h. 18.

<sup>8</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), Cet. Ke 1, h. 31.

Dari hasil tinjauan penulis terkait kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam melafalkan huruf *hijaiyyah* sebagai kemampuan mendasar untuk membaca Alquran di SLB-C Negeri Pembina Banjarbaru belum ada yang meneliti. Namun, terdapat beberapa penelitian yang serupa dengan kemampuan membaca Alquran atau melafalkan huruf *hijaiyyah* dengan sudut pandang dan lokasi penelitian yang berbeda. Diantaranya adalah:

1. Skripsi mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) atas nama Maria Ulfah dengan judul *Kemampuan Siswa Dalam Melafalkan Huruf Hijaiyyah Sesuai Makharijul Huruf Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis Kelas II Di MIN Kebun Bunga Banjarmasin*. Dari hasil penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak kelas II MI yang terbagi ke dalam dua kelas secara keseluruhan rata-rata siswa dapat dikatakan sangat mampu dengan nilai 82,02. Meski pada beberapa anak masih ada yang belum tepat dan sesuai dalam pengucapan *makharijul* hurufnya.

2. Skripsi mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) atas nama Hikmatul Baniah dengan judul *Kemampuan Membaca Alquran Siswa Kelas V MIN Pemurus Dalam Banjarmasin*. Penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif tersebut, menghasilkan kesimpulan akhir bahwa kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid rata-rata anak kelas V yang diteliti

oleh saudari Hikmatul Baniah termasuk dalam kategori mampu dengan nilai 74,63.

Dari adanya kedua bahan kajian pustaka di atas, perbedaan yang penulis dapatkan dengan penelitian ini terletak pada subjek data dan atau sampel data bagi kuantitatif. Kemudian lokasi penelitian beserta metode penelitian dan hasil akhir kesimpulan penelitian. Sehingga sangat membantu untuk memudahkan penulis dalam membuat perbandingan dan tolak ukur untuk riset selanjutnya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis. Memuat tentang kemampuan membaca Alquran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB-C Negeri Pembina Banjarbaru.

BAB III Metode Penelitian. Memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian. Memuat tentang deskripsi setting penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup. Memuat simpulan dan saran-saran.